

Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal melalui Partisipasi Mahasiswa KKN dalam Pesta Pernikahan di Desa Ramba

Ardiansyah¹, Sahman Nikmat Hasibuan², Zahra Salsabila Sakhi³, Habibah Siregar⁴, Hadameansyah⁵, Nurul Husna⁶, Pri Astina⁷, Rahma Yani⁸, Azizah Amelia⁹, Salsabila Wahyuni¹⁰, Nelmi Hayati¹¹

¹⁻¹¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Email: dian08qw@gmail.com

Abstract

Kemuningan Village, located in Taman Krocok Sub-district, Bondowoso Regency, has the largest Wedding celebrations in Ramba Village, Huristak Subdistrict, Padang Lawas Regency have a set of customs and traditions that differ from those of Mandailing Natal, the hometown of most KKN students, making it a new and interesting cultural experience to learn and document. During the KKN program, specifically in July-August 2026, students had the opportunity to attend several wedding celebrations in the village, where they were directly involved in the events, from preparation to implementation. This activity aimed to gain a closer understanding of the wedding traditions of the Ramba Village community while documenting these customs as part of an effort to preserve local culture. The method used was direct participation, in which female students helped with cooking and serving food to female guests, while male students helped set up tents and served male guests during the event. In addition to direct participation, students also conducted interviews with a local community figure to gather information on the meaning and procedures of wedding customs in Ramba Village. Through this activity, several differences were found in how wedding celebrations are conducted between Ramba Village and Mandailing Natal, particularly in the division of tasks between women and men and the sequence of events during the celebration. The results of this activity consist of photo documentation, interview notes, and a written report on the local wedding tradition. From this activity, it can be concluded that direct participation combined with interviews with community figures is an effective way for KKN students to learn about and help preserve local culture that differs from their own hometown.

Keywords: Local culture, Wedding celebration, Ramba Village customs

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam pelaksanaan tradisi pesta pernikahan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari segi prosesi dan simbol-simbol adat yang digunakan, tetapi juga dari segi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, gotong royong antarwarga, hingga tata cara penyajian hidangan bagi para tamu. Desa Ramba, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, memiliki tradisi pesta pernikahan tersendiri yang berbeda dengan adat Mandailing Natal, daerah asal sebagian besar mahasiswa KKN, sehingga menjadi pengalaman budaya baru yang menarik untuk dipelajari dan didokumentasikan selama masa pengabdian.

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan adat masyarakat setempat merupakan salah satu bentuk pendekatan yang umum dilakukan untuk memahami budaya lokal secara lebih mendalam. Diana dkk. (2026) dalam kegiatan pengabdian mahasiswa KKN

Universitas Hamzanwadi pada tradisi Begawe, yaitu tradisi masyarakat Sasak dalam merayakan pernikahan maupun khitanan, menemukan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam persiapan logistik, pengolahan konsumsi tradisional, hingga penataan tata ruang upacara mampu memperkuat integrasi sosial antara mahasiswa dan masyarakat, sekaligus membantu membangkitkan semangat gotong royong yang menjadi nilai inti dari tradisi tersebut. Pendekatan partisipasi langsung semacam ini sejalan dengan yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Ramba, yang turut membantu proses memasak, menjaga hidangan, memasang teratak, hingga melayani tamu selama rangkaian pesta pernikahan berlangsung.

Selain partisipasi langsung, dokumentasi terhadap tradisi lokal melalui wawancara dengan tokoh masyarakat juga menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian budaya. Mulyani dkk. mengemukakan bahwa dokumentasi budaya melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat merupakan salah satu langkah strategis dalam pelestarian budaya. Melalui kegiatan tersebut, berbagai nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal yang sebelumnya hanya diturunkan secara lisan dapat direkam dan disimpan sebagai sumber informasi bagi generasi mendatang sehingga keberadaannya tetap terjaga (Mulyani et al., 2024). Andoni dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses dokumentasi dan pelestarian budaya dapat memperkuat keberlanjutan warisan budaya lokal. Melalui kegiatan seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi sejarah lisan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan proses pelestarian budaya berlangsung secara lebih berkelanjutan karena didukung oleh partisipasi langsung masyarakat setempat (Andoni et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa KKN memandang perlu untuk mendokumentasikan pengalaman keterlibatan mereka dalam tradisi pesta pernikahan di Desa Ramba, baik melalui partisipasi langsung maupun wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Ramba, khususnya dalam pelaksanaan pesta pernikahan, sekaligus turut ikut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi tertulis, sesuai dengan pengalaman budaya baru yang dijumpai mahasiswa KKN selama pelaksanaan kegiatan di lokasi tersebut.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ramba, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, selama masa pelaksanaan KKN pada bulan Juli-Agustus 2026, bertepatan dengan momen beberapa pelaksanaan pesta pernikahan yang berlangsung di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah gabungan antara partisipasi langsung dan wawancara. Metode partisipasi langsung dilakukan dengan cara mahasiswa KKN turut terlibat dalam rangkaian kegiatan pesta pernikahan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Mahasiswa perempuan membantu proses memasak serta menjaga

hidangan untuk tamu ibu-ibu, sementara mahasiswa laki-laki membantu memasang teratak (tenda) dan melayani tamu bapak-bapak selama acara berlangsung. Selain itu, digunakan pula metode wawancara, yaitu dengan menggali informasi langsung dari tokoh masyarakat setempat mengenai makna, tata cara, dan filosofi yang terkandung dalam adat pesta pernikahan di Desa Ramba.

Untuk mengumpulkan data, dilakukan tiga cara, yaitu observasi langsung selama mengikuti rangkaian kegiatan pesta pernikahan, wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mendalam mengenai adat setempat, serta dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan dan bahan pelengkap laporan.

Data yang terkumpul kemudian dijelaskan secara deskriptif, artinya digambarkan tahap demi tahap bagaimana proses keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan pesta pernikahan berlangsung, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga hasil wawancara mengenai adat dan tradisi yang berlaku di Desa Ramba, sekaligus dibandingkan dengan pengetahuan awal mahasiswa mengenai adat pernikahan di daerah asal mereka, Mandailing Natal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi perkawinan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Padang Lawas. Bagi masyarakat setempat, perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu yang akan membangun rumah tangga, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar yang melibatkan hubungan kekerabatan, nilai-nilai sosial, dan aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pelaksanaan perkawinan adat memiliki makna dan fungsi tersendiri yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Padang Lawas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maulana Harahap selaku tokoh adat, pelaksanaan perkawinan adat di Padang Lawas diawali dengan serangkaian musyawarah yang bertujuan untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan pesta. Tahap pertama disebut *Tahi Menek*, yaitu musyawarah yang dilakukan oleh keluarga inti penyelenggara pesta. Pada tahap ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan pesta, seperti waktu pelaksanaan, kebutuhan yang harus dipersiapkan, serta pembagian tugas kepada anggota keluarga. Musyawarah ini menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa seluruh keluarga memiliki pemahaman dan tanggung jawab yang sama terhadap pelaksanaan pesta adat.

Tahap pertama adalah *Tahi menek*, yaitu musyawarah yang dilakukan oleh anggota keluarga inti di rumah penyelenggara pesta. Musyawarah ini bertujuan untuk membahas rencana awal pelaksanaan pesta, pembagian tugas, serta kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Tahap berikutnya adalah *Tahi Godang*, yaitu musyawarah yang melibatkan masyarakat satu kampung. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah ini menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Padang Lawas. Melalui *Tahi Godang*, masyarakat bersama-sama membicarakan berbagai kebutuhan pesta sekaligus menyatakan kesediaan mereka untuk

membantu selama proses pelaksanaan acara berlangsung. Selanjutnya dilaksanakan *Tahi Naposo Nauli Bulung* (NNB), yaitu musyawarah yang melibatkan para pemuda dan pemudi desa. Kelompok Naposo Nauli Bulung memiliki peran penting dalam membantu berbagai persiapan teknis, mulai dari penataan tempat acara hingga membantu kelancaran pelaksanaan pesta.

Setelah seluruh tahapan musyawarah selesai dilaksanakan, berbagai persiapan adat mulai dilakukan. Salah satu prosesi yang penting adalah mangalap boru atau penjemputan mempelai perempuan. Dalam prosesi ini terdapat tradisi marsantan, yaitu pemberian makanan berupa kue tradisional yang dikenal dengan nama itak kepada mempelai perempuan prosesi ini dikenal sebagai peroses *marsantan*. Tradisi tersebut merupakan simbol penghormatan sekaligus ungkapan doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani memperoleh keberkahan dan kebahagiaan. Selain itu, terdapat pula pemberian daun sirih yang menjadi bagian dari simbol penghormatan dalam adat masyarakat Padang Lawas.

Persiapan lainnya meliputi pemasangan dekorasi rumah pesta, penyiapan kebutuhan dapur, serta penyembelihan kerbau sebagai salah satu syarat pelaksanaan *horja godang* atau pesta adat besar. Penyembelihan kerbau tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi selama pesta berlangsung, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang menunjukkan kesiapan keluarga dalam melaksanakan pesta adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Rumah penyelenggara pesta biasanya dihiasi dengan berbagai perlengkapan adat yang memiliki makna filosofis. Menurut Bapak Maulana Harahap, pohon pisang yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri pintu rumah melambangkan harapan agar pasangan yang menikah memperoleh keturunan yang saleh dan salehah. Daun beringin melambangkan perlindungan dan keteduhan, dengan harapan keluarga yang dibangun dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Bunga kertas melambangkan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan keharmonisan, sedangkan janur kuning menjadi tanda bahwa kedua mempelai telah memasuki kehidupan berumah tangga. Selain itu, daun rotan yang berduri mengandung pesan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus sehingga setiap persoalan harus dihadapi dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan semangat untuk mencari solusi terbaik.

Pada hari pelaksanaan pesta, berbagai rangkaian prosesi adat dilaksanakan secara berurutan. Salah satu prosesi yang paling menonjol adalah tor-tor atau tarian adat. Prosesi ini diawali dengan tor-tor mempelai sebagai bentuk penghormatan kepada pasangan yang melangsungkan pernikahan. Selanjutnya dilaksanakan *tor-tor suhut* atau tuan rumah, *tor-tor anak boru*, *tor-tor mora*, *tor-tor Raja Harahap*, *tor-tor Raja Hasibuan*, dan *tor-tor Panusunan Bulung*. Setelah seluruh rangkaian tersebut selesai, acara dilanjutkan dengan tor-tor kaum istri. Rangkaian tor-tor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penghormatan kepada kelompok-kelompok kekerabatan yang memiliki peran dalam pelaksanaan adat.

Salah satu prosesi yang memiliki makna penting dalam perkawinan adat Padang Lawas adalah menaiki tangga adat. Berdasarkan penjelasan Bapak Maulana Harahap,

prosesi ini berkaitan dengan pemberian nama *harajaon* atau gelar adat kepada seseorang. Pemberian gelar tersebut merupakan bentuk pengakuan adat terhadap status dan kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pihak *Mora* menaiki sembilan anak tangga, pihak *Anak Boru* menaiki delapan anak tangga, sedangkan *Pisang Raut* menaiki tujuh anak tangga. Perbedaan jumlah anak tangga tersebut mencerminkan kedudukan masing-masing dalam sistem kekerabatan yang berlaku.

Dalam tradisi pemberian nama *harajaon*, setiap kelompok kekerabatan memiliki gelar yang berbeda. Pada kelompok *Mora* dikenal gelar Tonggu, Sutan, dan Baginda. Kelompok *Anak Boru* memiliki gelar Rokkaya, Datuk, dan Satio. Sementara itu, kelompok *Pisang Raut* memperoleh gelar Mara dan Mangaraja. Pemberian gelar tersebut tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat adat.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh rangkaian tradisi perkawinan adat tersebut mencerminkan nilai-nilai musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta kuatnya hubungan kekerabatan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Padang Lawas. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tetap memahami dan menghargai adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan demikian, tradisi perkawinan adat tidak hanya berperan sebagai seremonial pernikahan, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat Padang Lawas yang terus dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 1. Mahasiswa KKN Ikut Membantu di Acara Pesta di Desa Ramba



Gambar 2. Mahasiswa KKN Foto Bersama Pengantin di Acara Pesta Desa Ramba

KESIMPULAN

Tradisi perkawinan adat masyarakat Padang Lawas merupakan warisan budaya yang masih dipertahankan dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Pelaksanaan perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antarkeluarga serta memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai tahapan adat yang dilaksanakan, mulai dari *Tahi Menek*, *Tahi Godang*, dan *Tahi Naposo Nauli Bulung* (NNB), yang menunjukkan pentingnya musyawarah dan partisipasi masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan pesta adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maulana Harahap, tradisi perkawinan adat Padang Lawas juga mencakup berbagai prosesi yang sarat makna simbolis, seperti mangalap boru, marsantan, pelaksanaan tor-tor, serta prosesi menaiki tangga adat yang berkaitan dengan pemberian nama harajaon atau gelar adat. Pemberian gelar seperti Tonggu, Sutan, Baginda, Rokkaya, Datuk, Satio, Mara, dan Mangaraja mencerminkan struktur kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat adat. Selain itu, penggunaan berbagai simbol adat, seperti pohon pisang, daun beringin, bunga kertas, janur kuning, dan daun rotan berduri, mengandung harapan dan nasihat bagi kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah.

Dengan demikian, tradisi perkawinan adat Padang Lawas tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, penguatan identitas masyarakat, serta pelestarian sistem kekerabatan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan tradisi ini perlu terus dijaga dan didokumentasikan agar nilai-nilai budaya di dalamnya tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pohan, S. (2021). Margondang pada masyarakat Padang Lawas (Studi kasus Desa Gunung Malintang). *Jurnal Education and Development*, 9(3), 553–559.
- Pohan, S. (2023). Tradisi martahi pada masyarakat Padang Lawas. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 251–255.
- Prayoga. (2021). Dalihan Na Tolu: Fungsi kekerabatan masyarakat Angkola dalam upacara perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*.
- Nasution. (2023). Manulak Sere tradition in traditional marriage in Tanjung Botung Village, Padang Lawas Regency according to compilation of Islamic law perspective. *Law Development Journal*.
- Andoni, Y., Darmawan, A., Narny, Y., Ilmu, F., Universitas, B., & Manis, L. (2025). *DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN WISATA JORONG KUOK KABUPATEN AGAM Community Empowerment through Tourism Awareness Groups and Digital Literacy for the Development of Jorong Kuok Tourism in Agam Regency PENDAHULUAN Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal*. 8(2), 203–215.

Mulyani, E. A., Fauza, N., Putra, Z. H., Novianti, R., Gusmida, R., & Barokah, S. (2024). *Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 4(6), 290–297. <https://doi.org/https://jahe.or.id/index.php/jahe/index> Persepsi